

GANGGUAN WICARA PADA ANAK: DETEKSI DINI, DAMPAK, TERAPI, DAN STIMULASI PERKEMBANGAN DI SDN BATOK BALI

Sastra Wijaya¹, Nani Safitri², Cahaya Imelia April³, Wina Ermawati⁴
sastrawijaya0306@gmail.com¹, safitrinani021@mail.com², cahayaaimelapril@gmail.com³,
winaermawatiximipa@gmail.com⁴

Universitas Primagraha

ABSTRAK

Pendidikan di tingkat sekolah dasar memegang peran penting dalam membentuk dasar perkembangan setiap individu. Inklusi dalam konteks sekolah dasar menyoroti pentingnya memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang setara untuk belajar dan berkembang. Penulisan artikel ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik dan non fisik dalam pelaksanaan program pendidikan, mengetahui sejauh mana pelaksanaan program Pendidikan inklusi, dan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program Pendidikan inklusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi literatur, wawancara, dan observasi lapangan, sehingga dapat menganalisis adanya faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan inklusi di SDN Batok Bali. Hasil dari penelitian ini pada anak berkebutuhan khusus diperlukan terapi wicara, yang biasa digunakan adalah melatih pengucapan yang benar dan pengucapan kata yang lambat berulang-ulang, serta fasilitas yang mendukung pendidikan inklusi di SDN Batok Bali. Hal ini sangat efektif untuk SDN Batok Bali karena dalam proses pengulangan kata, anak akan mengingat dan menghafal setiap kata yang terus diulang.

KataKunci: Bahasa, Tunawicara, Deteksi Dini

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem atau simbol yang digunakan anak-anak untuk berinteraksi dengan lingkungan mereka untuk menyampaikan pikiran atau perasaan mereka. Bahasa dapat berupa komunikasi non-verbal seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, serta gerak tubuh. Bahasa juga dapat berupa komunikasi verbal seperti kata-kata (Wenty Anggraini, 2011). Oleh karena itu, Bahasa menjadi sangat penting bagi anak usia dini agar tidak mengalami hambatan dalam perkembangannya (Imroatun, Hunainah, 2021).

Bahasa adalah alat interaksi manusia untuk menyampaikan pesan atau ide yang ada dalam pikirannya. Bahasa menjadi hal yang penting untuk dunia pendidikan inklusi, terutama untuk kalangan siswa sekolah dasar. Pendidikan inklusi adalah pengembangan dari program pendidikan terpadu yang pernah diluncurkan di Indonesia pada sekitar tahun 1980 (Rusmono, 2020). Istilah pendidikan inklusi merupakan kata atau istilah yang disuarakan oleh UNESCO berasal dari kata Education for All yang berarti pendidikan yang ramah untuk semua dengan pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa terkecuali (Rusmono, 2020). Penyelenggaraan Pendidikan inklusi di Indonesia dimulai pada sekitar tahun 2000 (Herawati, 2016). Penyelenggaraan mengenai pendidikan inklusi secara lebih jauh terjamin dan diatur dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi. Mewajibkan setiap daerah dapat menyelenggarakan sekolah inklusi. Paling tidak dalam satu kecamatan memiliki minimal satu SD dan satu SMP yang menyelenggarakan sekolah dengan sistem inklusi. Hal tersebut juga berimplikasi pada pendidikan prasekolah yang salah satu tujuannya adalah menyiapkan mental dan fisik anak didik untuk mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Indriawan & Wijiyono, 2020).

Adanya pendidikan inklusif berarti bahwa sekolah harus dapat menyambut setiap anak tanpa terkecuali, secara fisik, intelektual, emosional, social, budaya, bahasa, etnis, etnis minoritas dan banyak hal lainnya. Tujuannya adalah tidak ada kesenjangan di antara anak kebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Diharapkan juga anak-anak berkebutuhan khusus mampu memaksimalkan potensi yang ada di dalam dirinya. Anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) (Setianingsih & Listyarini, 2019). Sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi ABK. Tembok eksklusifisme tidak disadari telah menghambat proses interaksi antara anak-anak difabel dengan anak-anak non-difabel. Dalam dunia masyarakat kelompok difabel menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial di masyarakat. Sehingga timbul kesenjangan antara masyarakat dengan kelompok difabel. Sementara kelompok difabel merasa keberadaannya menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Pembelajaran dalam pendidikan inklusif memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik. Siswa penyandang disabilitas fisik, emosional, mental atau social serta potensi intelektual menerima layanan pendidikan yang memenuhi kebutuhan dan hak asasi mereka. Pendidikan khusus untuk peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat diselenggarakan secara inklusif (Saputra, 2018). Di sekolah dasar, penerapan program pendidikan inklusif menjadi tantangan bagi kepala sekolah, guru dan bahkan masyarakat. Pendidikan inklusif di sekolah dasar perlu mendapat perhatian lebih mengingat siswa sekolah dasar masih memerlukan perhatian yang intensif dari pendidik dan adanya siswa berkebutuhan khusus, maka tujuan pembelajaran sulit tercapai. Tentu itu tidak mudah, pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus belum dipandang sebagai inisiatif untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik dalam pelaksanaan program pendidikan, kemudian untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program pendidikan inklusi, dan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program pendidikan inklusi tepatnya di Sekolah Dasar Negeri Batok Bali Kota Serang ini.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat adanya kesenjangan anak berkebutuhan khusus seperti gangguan wicara serta adanya deteksi dini, dampak, terapi dan stimulasi perkembangan antara harapan dari program yang dirancang dengan pelaksanaan di lapangan khususnya di SDN Batok Bali. Harapan dari hasil penelitian ini adalah sebagai evaluasi pelaksanaan pendidikan inklusif di SDN Batok Bali sehingga dapat mengetahui titik kelebihan dan juga kelemahan sebagai tindak lanjut peningkatan implementasi pendidikan inklusif.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive (sesuai dengan kebutuhan) dan snowball (pengumpulan data secara lebih mendalam), teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Prof.Dr.Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini akan dijadikan subjek penelitian adalah SDN Batok Bali. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi berperan serta (participant

observation), dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Proses analisis data secara deskriptif dimulai dengan menelaah, seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumen lainnya. Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data pada penelitian kaulitatif meliputi uji validitas internal (credibility), validitas eksternal (transferability), reliabilitas (dependability), dan obyektivitas (confirmability).

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDN Batok Bali yang bertempat di Kota Serang memulai kegiatan pendidikan belajar mengajar pada tahun 1910. Adapun pendidikan inklusi mulai diterapkan di sekolah ini sejak tahun 2004. Landasan SDN Batok Bali didasarkan dan terinspirasi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang sejati seperti kesetaraan, keadilan, kebebasan, kejujuran dan kebaikan. Semua anak dalam segala situasi adalah makhluk hidup. Tuhan mempunyai hak asasi manusia yang harus diterima secara universal.

Hasil dari wawancara bersama salah satu guru SDN Batok Bali yaitu Ibu Ratu Susiah, S. Pd tentang perencanaan sekolah terhadap partisipasi warga sekolah dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi mengatakan bahwa jumlah siswa SDN Batok Bali ialah kurang lebih 50 siswa mulai dari kelas 1 hingga kelas 6 dan belum termasuk ABK tunarungu, tunawicara, tunanetra. Dikarenakan fasilitas yang belum lengkap untuk menerima seluruh selektivitas ABK di SDN Batok Bali hanya terdapat ABK seperti gangguan tunawicara dan keterlambatan pemahaman (disleksia). Partisipasi warga sekolah SDN Batok Bali pun sangat antusias, mulai dari individu siswa, guru maupun sekolah. Pihak sekolah sangat mendukung dan menghargai kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sehingga setiap materi yang diberikan akan dijelaskan secara pribadi. Selain itu SDN Batok Bali pun sudah dilengkapi tenaga pendidikan yang berkompeten dan ahli dalam bidangnya karena banyak sekali beberapa guru di sekolah SDN Batok Bali yang telah menandatangani pelatihan dari tahun 2004 salah satunya Ibu Ratu Susiah, S. Pd ini. Hasil dari pelatihan tersebut menciptakan sedikit lebih banyak waktu khusus untuk ABK dalam kegiatan belajar mengajar, dan hal itu sangat efektif menurut salah satu siswa SDN Batok Bali yang memiliki gangguan wicara yaitu Muhammad Alsio Anugrah. Menurutnya dengan sedikit lebih banyak waktu belajar yang ia lakukan membuatnya mudah mengerti untuk mencerna pembelajaran di sekolah.

Adanya pelatihan guru di SDN Batok Bali sangatlah penting karena pada dasarnya secara umum spektrum anak berkebutuhan khusus mencakup dua kategori, yaitu ABK yang bersifat tetap akibat dari kelainan tertentu dan ABK yang bersifat sementara yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan. Oleh karena itu pelatihan guru sangatlah penting karena jika guru salah dalam mengajar, anak akan mengalami ketidakmampuan belajar dan perkembangan akibat bilingualism (perbedaan bahasa di rumah dan di sekolah), isolasi budaya, dan kemiskinan.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Batok Bali tentang pelaksanaan pendidikan inklusi terhadap ABK yang mengalami gangguan wicara dilakukan pembelajaran dengan bahasa yang mudah dimengerti dan sedikit terbata-bata diawali dengan menciptakan iklim belajar yang kondusif, menyusun dan melaksanakan asesmen akademik dan non akademik pada semua anak menyusun PPI pendidikan GPK, serta melaksanakan kegiatan pembelajaran dan penilaian.

Adapun evaluasi yang dilakukan SDN Batok Bali terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi dianalisa dengan berpacu pada penentuan tujuan, kemandirian pengembangan

pendidikan, pengumpulan informasi/data serta analisis dan interpretasi tindak lanjut. Faktor pendukung dan penghambat dalam memaksimalkan partisipasi warga sekolah dan penyelenggaraan program pendidikan inklusi dapat berupa faktor eksternal yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat adalah faktor sosialisasi, kapasitas dan kapabilitas pemimpin serta pengaruh masyarakat dari luar.

KESIMPULAN

Berikut ini merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDN Batok Bali khususnya pada gangguan wicara dan keterlambatan pemahaman (disleksia):

- 1) Persiapan penyelenggaraan pendidikan inklusi terhadap ABK gangguan tunawicara dan keterlambatan pemahaman (disleksia) di SDN Batok Bali cukup antusias dengan menyediakan fasilitas terapi wicara serta deteksi dini terhadap stimulasi perkembangan ABK saat kegiatan belajar mengajar.
- 2) Penyelenggaraan pendidikan inklusi terhadap ABK gangguan tunawicara dan disleksia dapat dilakukan dengan terapi wicara meskipun terbata-bata serta diberikan sedikit lebih banyak waktu saat kegiatan belajar mengajar di SDN Batok Bali.
- 3) Berdasarkan wawancara bersama salah satu ABK gangguan tunawicara dalam pendidikan inklusi merasa sangat bahagia karena selain fasilitas sekolah yang lengkap serta pemahaman yang diberikan oleh guru sangat mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Herawati, N. I. (2016). Pendidikan Inklusif. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2755>
- Imroatun, Hunainah, Y. R. dan I. A. (2021). Perbedaan Tingkat Pengenalan Huruf Hijaiyyah Melalui Metode. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(1), 23–40.
- Indriawan, I., & Wijoyo, H. (2020). Pendidikan Anak Pra Sekolah. Jakarta: Rineka. <https://Medium.Com/>. Retrieved from <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Sugiyono_20.pdf*.
- Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 209–217.
- Saputra, A. (2018). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 1–15. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.13-01>
- Setianingsih, E. S., & Listyarini, I. (2019). Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di Sd Bina Harapan Semarang. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(1), 257–268. <https://doi.org/10.30738/tc.v3i1.2980>
- Wenty Anggraini. (2011). Keterlambatan bicara (speech delay) pada anak (studi kasus anak usia 5 tahun). Skripsi.